

Dari Masa Kolonial Hingga Revolusi Fisik: Jejak Eksistensi Pangkalan Udara Militer Panasan Surakarta (1940-1949)

Dadan Adi Kurniawan ¹, Dadan

¹ Faculty of Education Science, Sebelas Maret State University, Indonesia. E-mail: dadan.adikurniawan@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Colonial; Revolution;
Existence; Airbase;
Military.

How to cite:

Dadan Adi Kurniawan.
Dari Masa Kolonial
Hingga Revolusi Fisik:
Jejak Eksistensi Pangkalan
Udara Militer Panasan
Surakarta. Jambura,
History and Culture
Journal, 1(2), 71-82

DOI:

ABSTRACT

The air military is an important part of supporting the strength and sovereignty of a country. In gathering strength, the air military generally has a center (headquarters) that is in a "base". This center or headquarters was then called the Military Air Base. This role is also assumed by the Panasan Air Military Base in Surakarta. One of the air military forces on the island of central Java has been around since the Dutch colonial era. This base is a silent witness to a trip of three eras, namely the Netherlands, Japan, and independence. This research aims to trace the standing, background of its establishment, until its development until the early period of Indonesian independence, especially the period of physical revolution (1946-1949).

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Adi Soemarmo merupakan salah satu nama yang merujuk pada sebuah bandar udara (bandara) dan pangkalan udara (lanud) di Surakarta. Sebelum bernama Adi Soemarmo, kedua institusi ini dulunya bernama *Panasan*.¹ Pertanyaan pun muncul, kapan Pangkalan Udara Militer Panasan ini berdiri? Apa yang

¹ Arsip LAS (Lanud Adi Soemarmo): SK KSAU No. Skep/07/VII/1977.

melatarbelakangi berdirinya saat itu? Bagaimana eksistensinya sampai masa pasca kemerdekaan (revolusi fisik)? Sejauh ini tidak banyak orang yang tahu tentang hal ini. Sejarah kepangkal-udaraan Indonesia masih seperti “anak tiri” dalam historiografi Indonesia. Tidak seperti kajian militer darat dan laut, kajian militer udara (khususnya Panasan Surakarta) masih menjadi semacam misteri yang belum banyak terkuak ke publik (khususnya masyarakat awam).

Pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pangkalan udara terutama Panasan, diharapkan turut melengkapi khasanah keilmuan dunia kemiliteran di Indonesia sehingga tidak *daratsentris* dan *lautsentris*. Selain itu, masyarakat Indonesia juga diharapkan tidak mengalami “keterputusan sejarah” atas sejarahnya sendiri. Masyarakat Indonesia harus memiliki identitas atau jati diri atas masa lalunya, khususnya dalam hal sejarah kepangkal-udaraan, sebagai salah satu unsur kekuatan militer bangsa Indonesia yang kerap dibangga-banggakan.

2. Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis yang menggunakan metode sejarah (*historical method*) untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, dalam konteks ini eksistensi pangkalan udara militer Panasan Surakarta tahun 1940-1949. Menurut Ernest Bernheim, yang dikutip Kuntowijoyo, penelitian historis merupakan jenis penelitian dengan metode tersendiri, yang secara garis besar meliputi empat tahap pokok yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*.² Metode ini berguna dalam merekonstruksi masa lalu dengan prinsip kerja yang ketat sehingga menyajikan tulisan seobjektif mungkin.

Penulis memadukan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan jalannya penelitian. Sumber primer diperoleh dari Kantor Arsip PT AP I BAS (Angkasa Pura I Bandara Adi Soemarmo) berupa arsip-arsip surat keputusan, foto, dan laporan. Penulis juga menggunakan sumber-sumber primer koleksi LAS (Lanud Adi Soemarmo). Adapun sumber-sumber sekunder diperoleh dari hasil wawancara dan berbagai buku yang relevan. Beberapa ulasan dan sumber dalam tulisan ini pernah penulis gunakan dalam menyusun tesis (2016) yang berjudul *Melihat Angkasa Indonesia: Komersialisasi Kawasan Pangkalan Udara Adi Soemarmo Surakarta 1974-2011*. Sehingga secara tidak langsung, sebagian dari tulisan ini

² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 99.

merupakan bagian dari penelitian penulis terdahulu. Dalam tulisan ini, penulis mempersempit, memperkaya dan memperdalam pembahasannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Awal Sejarah Berdirinya Pangkalan Udara Panasan

Secara administratif, pangkalan udara Panasan yang ada saat ini masuk dua wilayah kabupaten yakni Boyolali dan Karanganyar. Pusat pangkalan utama yang berada di selatan Sungai Kaliwungu masuk administrasi Kabupaten Karanganyar. Adapun pangkalan pelengkap (dalam arti lapangan udara atau *runway* dan segala perlengkapannya) yang berada di utara Sungai Kaliwungu, masuk wilayah administratif Kabupaten Boyolali. Sungai Kaliwungu (atau sebagian masyarakat sekitar juga menyebut Kali Pepe) menjadi pemisah fisik pangkalan udara Panasan ke dalam dua wilayah administratif yang berbeda. Pangkalan ini justru tidak berada di wilayah administratif Surakarta. Labelisasi lokasi Surakarta (Solo) lebih disebabkan karena nama ini lebih dikenal dalam scope nasional, meskipun kota Surakarta sendiri berada di tenggara, jauh dari pangkalan udara Panasan berada.

Sejarah awal pangkalan udara Panasan diawali dari pangkalan yang berada di utara Sungai Kaliwungu. Pangkalan udara Panasan Surakarta (yang sejak tahun 1977 berganti nama *Lanud Adi Soemarmo*) mulai dibangun pertama kali oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1940. Pangkalan ini dibangun beriringan dengan pembangunan pangkalan udara militer Maguwo (Yogyakarta) yang kini beralih nama menjadi Lanud Adi Sucipto.³ Pangkalan ini dibangun di atas tanah bekas sebuah kampung bernama Panasan. Sebagian sisanya menempati area tanah bekas makam (pemakaman warga setempat) dan perkebunan tebu. Perkebunan ini telah lama ada sejak dibangunnya Pabrik Gula Colomadu (1861) milik Mangkunegaran.⁴

Dilihat dari toponiminya (asal-usul sebuah nama tempat), nama “Panasan” terlihat jelas diambilkan dari nama Kampung Panasan tersebut. Sampai saat ini, tidak sedikit warga lokal (Solo Raya) yang lebih mengenal daerah ini dengan sebutan “Panasan” ketimbang “Adi Soemarmo”. Tidak diketahui secara persis mengapa kampung ini dahulunya dinamakan Panasan. Kemungkinan besar, udara atau cuaca di

³ *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo*. Dinas Penerangan dan Perpustakaan Pangkalan Udara Adi Soemarmo, 2003: hlm. 1

⁴ Dadan. *Melihat Angkasa Indonesia: Komersialisasi Kawasan Pangkalan Udara Adi Soemarmo Surakarta 1974-2011*. (Skripsi, 2016). Ilmu Sejarah FIB Universitas Gadjah Mada, hlm. 55-56

sekitar wilayah ini dirasa cukup panas bagi warga setempat. Meski demikian, sebenarnya sejak pertengahan abad 19, daerah ini cukup hijau karena hingga akhir tahun 1980-an, daerah Panasas dan sekitarnya banyak ditanami tebu untuk menyuplai bahan dasar pembuatan gula di Pabrik Gula Colomadu, sebuah pabrik yang berada di sebelah selatan perkebunan, tak jauh dari lokasi pangkalan udara Adi Soemarmo sekarang berada.

Pada masanya, tanah-tanah di wilayah Colomadu dan sekitarnya banyak disewa pihak Mangkunegaran untuk ditanami tebu sebagai bahan dasar pembuatan gula yang saat itu sangat laku di pasaran Eropa. Di sebelah barat laut dari pangkalan udara (± 1 km), terdapat Waduk Cengklik, sebuah proyek irigasi yang dibangun pemerintah Mangkunegaran pada 1930-1932 bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda.⁵ Waduk inilah yang turut menghidupi persawahan dan perkebunan tebu di bekas pangkalan udara Panasas. Sampai sekarang waduk ini masih ada meskipun mengalami pendangkalan.

Dibangunnya pangkalan udara Panasas saat itu mengakibatkan tergesurnya warga Kampung Panasas dan sekitarnya. Dari beberapa sumber yang ada, tidak ditemukan perlawanan yang berarti dari warga setempat karena pemerintah kolonial Belanda saat itu mengganti rugi dan mencarikan tempat relokasi bagi seluruh warga. Pemerintah kolonial merelokasi warga ke beberapa daerah di sekitar Panasas, seperti daerah Dibal, Sawahan, Tanjung Sari, dan Ngesrep. Memori kolektif relokasi massal ini masih tersimpan rapi di benak para pelaku sezaman seperti yang diutarakan Sujomo, Parti dan Mulyono. Mereka adalah segelintir sesepuh kampung yang masih bisa dijumpai saat penulis melakukan wawancara.⁶ Mereka masih ingat benar bagaimana pemerintah kolonial dahulu merayu warga untuk mau direlokasi demi dibangunnya proyek pangkalan udara militer.

b. Latar Belakang Berdirinya Pangkalan Udara Panasas

Terjadinya Perang Pasifik dan Perang Dunia II menjelang tahun 1940-an, membuat Belanda harus “sedia payung sebelum hujan” dalam mengantisipasi segala kemungkinan terutama serangan lawan yang ingin merebut wilayah jajahan dari tangan Belanda. Negara yang paling membahayakan eksistensi kolonial Belanda di

⁵ Wasino. *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 161-164.

⁶ Wawancara Sujomo, Parti dan Mulyono pada bulan April dan Agustus 2015.

Asia khususnya Hindia Belanda kala itu adalah Jepang. “Raksasa Asia” ini mulai menjadi perhatian dunia (Barat) sejak keberhasilannya mengalahkan Rusia tahun 1905.

Sejak kemenangannya melawan Rusia tersebut, Jepang secara perlahan terus bergerak maju ke selatan menunjukkan tajinya sebagai calon “Pemimpin Asia” khususnya di bidang kemiliteran. Hindia Belanda (Indonesia), suatu negeri jajahan Belanda di Asia tenggara yang kaya akan potensi alam dan sumber daya manusia, adalah negara yang tidak luput dari incaran Jepang. Pergerakan militer Jepang dalam Perang Asia Pasifik dan bagaimana respon kolonial Belanda terhadap pergerakan itu dilukiskan dengan baik oleh sejarawan Onghokham lewat salah satu karya monumentalnya yang berjudul *Runtuhnya Hindia Belanda* (2014).⁷

Untuk mengantisipasi pergerakan Jepang, pemerintah kolonial Belanda membangun cukup banyak pangkalan udara militer, disamping kekuatan militer darat dan laut. Pangkalan-pangkalan udara ini tersebar di banyak titik strategis, salah satunya di Surakarta yakni dengan membangun Pangkalan Udara Panasan. Di Hindia Belanda, pembangunan pangkalan udara lebih difokuskan di Pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan kolonial sejak awal abad XIX. Pembangunan pangkalan udara Panasan diproyeksikan pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dalam memperkuat pertahanan dan keamanan Pulau Jawa bagian tengah dan selatan dari ancaman Jepang yang dimungkinkan bisa menyerang dari arah selatan (Australia).

Menginjak tahun 1940-an, setidaknya telah ada sembilan pangkalan udara di Jawa dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Kesembilan pangkalan itu antara lain Pangkalan Pandanwangi (Lumajang), Morokrembangan (Surabaya), Bugis (Malang), Maospati (Madiun), Panasan (Surakarta), Maguwo (Yogyakarta) Kalibanteng (Semarang), Jatiwangi (Cirebon), Bandung, dan Cililitan (Jakarta).⁸

Dalam perkembangannya, pangkalan udara Panasan belum sempat difungsikan oleh pemerintah kolonial. Hal ini disebabkan datangnya Jepang tahun 1942 yang berhasil merebut pangkalan dari tangan pemerintah kolonial Belanda. Pangkalan Panasan direbut Jepang dalam kondisi belum siap pakai karena masih dalam proses pembangunan.⁹

⁷ Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014)

⁸ Hanny, Nurlina, dan Suhartono. *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 18-19

⁹ Wawancara Sujomo pada 9 April 2015.

c. Panasan Pada Masa Pendudukan Jepang

Masa pendudukan Jepang (1942-1945) merupakan era penyempurnaan pangkalan. Beberapa unsur pangkalan yang pembangunannya belum selesai di masa pemerintahan kolonial Belanda akibat situasi kalah perang, diselesaikan oleh Jepang. Pangkalan Udara Panasan termasuk dalam kategori ini. Ketika Jepang berhasil merebut Hindia Belanda (1942), pembangunan pangkalan udara Panasan ini belum selesai sepenuhnya. Namun demikian, setidaknya Belanda telah mewariskan landasan pacu (*runway*) beraspal sepanjang kurang lebih satu kilometer. Adapun beberapa fasilitas seperti bangunan tempat markas atau kantor, *hanggar* (tempat untuk mengistirahatkan pesawat) dan beberapa fasilitas pendukung yang lain telah mengalami kerusakan parah akibat politik “bumi hangus” yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda menjelang kekalahannya.¹⁰

Pada masa pendudukan Jepang, pangkalan udara Panasan mengalami perluasan ke selatan. Di tempat sekarang berdiri pusat pangkalan udara (lanud) Adi Soemarmo lah dulu Jepang membangun basis militer lautnya. Sehingga bisa dikatakan, pusat pangkalan udara Panasan (yang kini bernama Lanud Adi Soemarmo) merupakan produk peninggalan Jepang. Hal ini tentu berbeda dengan kolonial Belanda yang meninggalkan produk warisan lapangan terbang dan beberapa perlengkapannya di sebelah utara Sungai Kaliwungu. Baik yang di utara maupun selatan sungai Kaliwungu, pada akhirnya (oleh warga sekitar) disebut daerah Panasan. Warga sekitar lebih mengenal Panasan sebagai identitas kewilayahan dibanding Ngemplak maupun Colomadu sebagai kecamatan, tempat pangkalan atau bandara kini berada.

Pendudukan Jepang menempatkan pangkalan udara Panasan sebagai basis militer penerbang angkatan laut Jepang (*Kaigun Bokhusa*). Selain memperluas ke selatan, Jepang juga membangun gudang amunisi di daerah Kenteng di sebelah utara jauh dari pangkalan. Daerah ini masuk Kecamatan Nogosari. Kini Kenteng digunakan sebagai pusat latihan tembak Lanud Adi Soemarmo. Selain Kenteng, Jepang juga membangun lapangan terbang darurat yang letaknya terpencar seperti di daerah Boyolali (Tampir, Teras, dan Polo), Klaten (Demangan dan wedi) dan Sragen

¹⁰ Arsip BAS: *Laporan Singkat Perjuangan Masyarakat Sekitar Bandara Adi Soemarmo Pada Tahun 1942-1949* oleh Sekretaris Markas Ranting Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kecamatan Ngemplak.

(Sambung Macan).¹¹ Sebagian besar dari tempat-tempat ini kini telah menjadi pemukiman warga. Hanya segelintir saja yang masih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan militer udara Lanud Adi Soemarmo, seperti Demangan dan Wedi misalnya.

Masa pendudukan Jepang di Indonesia banyak meninggalkan artefak pesawat yang beragam jenisnya. Ada pesawat tipe pemburu seperti *Hayabusha* dan *Sansikishin*, tipe pembom seperti *Guntai* dan *Sakai*, tipe pengintai seperti *Nakayima* dan tipe pesawat latih seperti *Nishikoren*, *Cukiu* dan *Cureng*. Namun dari sekian banyak pesawat yang ditinggalkan, hanya segelintir pesawat yang masih bisa diterbangkan. Kerusakan dan tidak adanya suku cadang pesawat yang memadai di Indonesia saat itu menjadi penyebab utamanya.¹² Pesawat-pesawat tinggalan Jepang inilah yang di masa revolusi fisik cukup berarti memberi sumbangan kekuatan udara bagi laskar pejuang Indonesia dalam melawan tangguhannya armada udara Belanda yang kembali ingin menancapkan kekuasaannya di Indonesia.

d. Eksistensi Panasan Masa Revolusi Fisik (1946-1949)

Dalam konteks lokal, transisi penguasaan pangkalan udara Panasan dari pihak Jepang ke pihak Indonesia berjalan tanpa kekerasan. Diplomasi berhasil dilakukan antara pihak *Butai* Jepang dan KNI (Komite Nasional Indonesia) Colomadu yang saat itu diwakili oleh Hatmokartojo, Sitam dan Sudarno. Jalur diplomasi dilakukan mengingat terhindarnya banyak korban jiwa dari pihak Indonesia yang saat itu masih kalah persenjataan.¹³ Namun Panasan bukanlah bekas pusat angkatan militer Jepang yang utama di Jawa sehingga tidak meninggalkan banyak pesawat. Pangkalan udara yang paling banyak mewarisi pesawat Jepang adalah Pangkalan Bugis Malang (sekarang menjadi Pangkalan Udara Abdulrachman Saleh). Sepeninggal Jepang pergi, pangkalan udara Bugis mewarisi sebanyak 70 pesawat dengan berbagai jenis.¹⁴

Seiring terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang nantinya menjadi cikal bakal terbentuknya TNI (Tentara Nasional Indonesia), terbentuk pula TKR Jawatan Penerbangan Surakarta pada 6 Februari 1946.¹⁵ Secara struktur, TKR Jawatan.

¹¹ *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo, ibid*, hlm. 2

¹² Hanny, Nurlina, dan Suhartono. *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 21

¹³ *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo, ibid*, hlm. 3

¹⁴ Hanny, Nurlina, dan Suhartono. *Ibid*, hlm. 6-7

¹⁵ *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo, ibid*, hlm.5-6

Penerbangan Surakarta merupakan bagian dari kekuatan TKR yang terfokus pada kekuatan udara. Bersama Jawatan-Jawatan Penerbangan di wilayah lain (di pangkalan-pangkalan lain), TKR Jawatan Penerbangan Surakarta menjadi suatu kekuatan yang turut menjaga dan mempertahankan kedaulatan Indonesia yang masih “seumur jagung” itu.



Tugu TKR Jawatan Penerbangan Surakarta yang diresmikan tahun 1946 oleh Suyono, seorang Komandan Datasemen Panasan (Sumber: Dokumen Pribadi).

Pada masa awal revolusi, banyak pangkalan berhasil dikuasai pihak pejuang Indonesia. Namun sejak tahun 1946-1948, beberapa pangkalan udara di Jawa seperti Kalibanteng Semarang (sekarang menjadi Pangkalan Darat Achmad Yani), Andir Bandung (sekarang menjadi Pangkalan Udara Husein Sastranegara) dan Cililitan Jakarta (sekarang menjadi Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma) berhasil dikuasai oleh Sekutu yang dibelakangnya adalah Belanda. Mereka menjadikan pangkalan-pangkalan tersebut sebagai basis kekuatan udara di Indonesia dalam usahanya merebut kembali Indonesia.

Untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah pangkalan udara yang jatuh ke tangan Belanda, para pejuang Indonesia menerapkan politik “bumi hangus”, sebuah strategi dengan menghancurkan beberapa fasilitas sentral seperti jembatan dan bangunan pangkalan. Dalam kasus di sekitar Panasan, jembatan Kaliwungu menjadi saksi sejarah dilakukannya politik bumi hangus oleh seorang pejuang lokal bernama Semi. Hal ini dilakukannya pada saat Agresi Militer I (1947). Semi merusak (meledakkan) jembatan Kaliwungu ketika Belanda berusaha menguasai pangkalan udara Panasan dari arah selatan (Kartasura). Menurut penuturan Sujomo, salah seorang sesepuh Kampung Ngesrep (sebuah kampung di barat bandara), sampai

tahun 1980-an, jembatan Kaliwungu merupakan jembatan sentral. Jembatan ini telah ada sejak zaman kolonial.¹⁶



Tugu Semi, dibuat untuk menghormati jasa pengorbanan Semi pada masa Agresi Militer I (1947) (Sumber: Koleksi Museum Lanud Adi Soemarmo)

Setelah tahun 1980-an, peran jembatan Kaliwungu lama mulai digantikan oleh jembatan Kaliwungu baru yang terletak di sebelah timur (selatan lapangan terbang). Jembatan baru ini kini menjadi akses utama keluar masuk menuju bandara Adi Soemarmo. Adapun jembatan Kaliwungu lama kini berada dalam kompleks Lanud Adi Soemarmo. Masyarakat yang hendak menyebrang ke utara (ke arah bandara dan Nogosari) maupun ke selatan (arah ke Colomadu, Kartasura dan Solo) tidak bisa lagi melewati jembatan Kaliwungu lama.

Pada masa Jepang, jembatan rangka besi sempat dibuat di sisi timur dari jembatan Kaliwungu baru tetapi kemudian rusak ketika masa revolusi. Bekas pondasi jembatan rangka ini masih bisa dijumpai sampai sekarang. Jembatan buatan Jepang ini dulunya difungsikan untuk mempermudah akses dari pangkalan udara Jepang (di selatan sungai) dengan landasan udara (di utara sungai). Jembatan rangka inilah yang sebenarnya simetris (lurus) dengan jalan dari arah Kartasura. Adapun jembatan Kaliwungu baru (yang kini menjadi jalur utama utara-selatan) terlihat sedikit membelok ke kiri (dari arah Kartasura).¹⁷

Politik bumi hangus yang dijalankan pada masa Revolusi Fisik di sekitar pangkalan udara Panasan menghindari beberapa pesawat dan bahan bakar serta amunisi tertentu yang justru sengaja disembunyikan oleh para pejuang Indonesia. Strategi bumi hangus terpaksa dijalankan mengingat masih sedikitnya pejuang

¹⁶ Wawancara Sujomo pada 9 April 2015.

¹⁷ Wawancara Sujomo pada 9 April 2015.

Indonesia yang mampu menerbangkan pesawat tinggalan Jepang. Namun demikian Agresi Militer I (1947) berhasil memporak-porandakan pangkalan udara Panasan. Pesawat-pesawat yang niatnya akan disembunyikan keburu hancur akibat serangan tiga pesawat *Mustang* milik Belanda. Bangunan kantor, hanggar dan beberapa fasilitas pangkalan lainnya juga hancur akibat agresi pertama ini. Bahkan agresi militer I juga menewaskan empat orang dari pihak militer udara Panasan.¹⁸

Pada masa Agresi Militer II (1948), pangkalan udara Panasan tidak diserang oleh pihak Belanda. Pangkalan ini hanya disatroni pesawat Belanda yang melintas di pangkalan. Kali ini, Belanda fokus menyerang Yogyakarta baik dari darat maupun udara. Dalam konteks udara, Pangkalan Maguwo (kini bernama Lanud Adi Sucipto) menjadi sasaran empuk serangan sekelompok pesawat pimpinan Jenderal Spoor pada 19 Desember 1948.¹⁹ Pangkalan ini dipilih karena menjadi pusat kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia atau AURI. Selain itu, kota Yogyakarta saat itu juga menjadi kota pemerintahan Indonesia yang pindah dari Jakarta sejak tahun 1946 akibat dikuasainya Jakarta oleh Belanda. Peristiwa heroik seputar Agresi Militer II di Jogja dan wilayah sekitarnya ini ditulis dengan apik oleh Julius Pour dalam sebuah buku berjudul *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer* (2009).²⁰

Dengan proses yang berliku-liku, pada Desember 1949, Belanda pun mengakui kemerdekaan Indonesia. Hal ini menandai berakhirnya hegemoni Belanda di Indonesia. Untuk sementara waktu Panasan pun terbengkalai hingga pada kemudian hari difungsikan kembali untuk Pusat Pendidikan Kemiliteran Angkatan Udara (PPKU).

4. KESIMPULAN

Pangkalan Udara Panasan Surakarta merupakan salah satu produk warisan zaman kolonial Belanda. Pangkalan yang berdiri pada 1940 ini didirikan sebagai respon antisipasi pemerintah kolonial terhadap gerak laju Jepang yang kian merangsek ke wilayah selatan (salah satunya Hindia Belanda). Bersama dengan pangkalan-pangkalan udara lain yang tersebar di banyak wilayah saat itu, Panasan diproyeksikan

¹⁸ *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo, ibid*, hlm.10

¹⁹ (Tim Penulis Tempo. *Soedirman Seorang Panglima, Seorang Martir (cetakan ke-4)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 28-30

²⁰ Pour, Julius. *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009).

sebagai salah satu pusat kekuatan militer udara dalam menjaga keberlangsungan hegemoni kolonial Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Namun nasib berkata lain. Pada tahun 1942, Jepang berhasil merebut Panasan dari tangan Belanda dan menjadikannya sebagai *Kaigun Bokhusa* (basis penerbangan angkatan laut). Pada masa inilah pangkalan udara Panasan mengalami perbaikan dan perluasan yang cukup masif. Setelah berkuasa sekitar 3,5 tahun, Jepang pun harus angkat kaki dari tanah Hindia Belanda. Pada masa awal kemerdekaan (masa revolusi fisik), Panasan menjadi salah satu saksi bisu ganasnya serangan Belanda yang ingin kembali menancapkan kuku kolonialisme melalui agresi militernya yang pertama (1947).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip BAS: *Laporan Singkat Perjuangan Masyarakat Sekitar Bandara Adi Soemarmo Pada Tahun 1942-1949* oleh Sekretaris Markas Ranting Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kecamatan Ngemplak.
- Arsip LAS: SK KSAU No. Skep/07/VII/1977
- Dadan. 2016. *Melihat Angkasa Indonesia: Komersialisasi Kawasan Pangkalan Udara Adi Soemarmo Surakarta 1974-2011*. (Skripsi, belum diterbitkan). Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Penerangan dan Perpustakaan Pangkalan Udara Adi Soemarmo. 2008. *Lintasan Sejarah Pangkalan Udara Adi Soemarmo*.
- Hanny, Nurlina, dan Suhartono. 2008. *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Onghokham. 2014. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pour, Julius. 2009. *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tim Penulis Tempo. 2015. *Soedirman Seorang Panglima, Seorang Martir (cetakan ke-4)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wasino. 2014. *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta:
Kompas Media Nusantara.

Wawancara Sujomo, Parti dan Mulyono pada bulan April dan Agustus 2015

Wawancara Sujomo pada 9 April 2015.